

PENINGKATAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN METODE KARTU ARISAN (KARISA)

Oleh:

Kiswati Dwi Putri

SMA Negeri 1 Sumber, Jl. Raya Sumber – Rembang, 59523

Email: kiswatimaliki@gmail.com

Abstrak

Karakteristik mata pelajaran kimia adalah bersifat abstrak, hal ini dapat dilihat dari konsep-konsepnya. Pokok bahasan dalam mata pelajaran kimia yang bersifat abstrak diantaranya konsep mol, struktur atom, ikatan kimia dan sebagainya. Karena banyak materi kimia yang bersifat abstrak, maka sangat dibutuhkan strategi dan teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran kimia. Salah satu materi pokok kimia yang bersifat abstrak adalah materi hidrokarbon. Materi ini membutuhkan pemahaman konsep yang kuat dan bersifat komprehensif. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas X-1 SMAN 1 Sumber yang terdiri dari 32 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus penelitian. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa sangat aktif mengalami peningkatan, yakni pra siklus (4 siswa), siklus 1 (7 siswa), dan siklus 2 (11 siswa), sedangkan siswa yang cukup aktif sebanyak 15 siswa pada siklus 1, 21 siswa pada siklus 2, dan 21 siswa pada siklus 3. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 18 siswa dinyatakan tuntas, pada siklus 1 sebesar 22 siswa dinyatakan tuntas, dan pada siklus 2 sebanyak 27 siswa dinyatakan tuntas dari jumlah siswa 32. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran dengan metode kartu arisan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Karisa, Kartu Arisan, Aktifitas Belajar, dan Hasil Belajar.

1. PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada faktor guru saja, tetapi berbagai faktor lainnya juga berpengaruh untuk menghasilkan keluaran atau *out put* proses pengajaran yang bermutu. Namun pada hakikatnya guru tetap merupakan unsur kunci utama yang paling menentukan, sebab guru adalah salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi pendidikan.

Belajar Kimia memerlukan keterampilan dari seorang guru agar peserta didik mudah memahami materi yang diberikan guru. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar maka peserta didik akan sulit menerima materi pelajaran dengan sempurna. Guru dituntut untuk mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik memuaskan. Karakteristik mata pelajaran kimia adalah bersifat abstrak, hal ini dapat dilihat dari konsep-konsepnya. Pokok bahasan dalam mata pelajaran kimia yang bersifat abstrak diantaranya konsep mol, struktur atom, ikatan kimia dan sebagainya.

Banyaknya materi kimia yang bersifat abstrak, maka sangat dibutuhkan strategi dan teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran kimia. Salah satu materi pokok kimia yang bersifat abstrak adalah materi hidrokarbon. Materi ini membutuhkan

pemahaman konsep yang kuat dan bersifat komprehensif. Dalam materi hidrokarbon peserta didik dituntut untuk dapat mengenal senyawa hidrokarbon, mengetahui tata nama senyawa hidrokarbon, isomer, serta sifat dan kegunaan senyawa hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pelajaran kimia yang demikian ini sangat dibutuhkan penerapan metode yang beragam agar siswa lebih mudah mencerna dan memahaminya dan aktif untuk melakukan sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti sebagai guru SMA Negeri 1 Sumber di kelas X-1 dengan melihat hasil belajar peserta didik yang nilai rata-ratanya mata pelajaran kimia berkisar 65. Padahal standar ketuntasan minimal mata pelajaran kimia untuk kelas X SMA Negeri 1 Sumber adalah 72. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan peserta didik pada mata pelajaran kimia khususnya materi hidrokarbon harus segera di atasi.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah dengan pengelolaan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menjadi pilihan karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena kelas dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antarpeserta didik. Di samping itu guru harus menciptakan sistem sosial dalam lingkungan belajar

yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi peserta didik untuk bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada saat itu. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik bagi peserta didik kelompok atas maupun peserta didik kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif dengan model kartu arisan. Penerapan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Kimia di kelas X-1 SMA N 1 Sumber Kabupaten Rembang. Di samping itu pembelajaran kooperatif model kartu arisan diharapkan membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan peserta didik, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan metode pembelajaran kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi hidrokarbon kelas X-1 semester 2 di SMA Negeri 1 Sumber.

2. METODE PENELITIAN

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas X- 1 SMAN 1 Sumber yang terdiri dari 32 siswa.

b. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus penelitian. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Adapun prosedur dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara menentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan. Teknik pengumpulan data secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Sumber	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1	Siswa	Aktifitas belajar siswa pada materi hidrokarbon	Observasi dan pengamatan	Lembar Pengamatan
2	Siswa	Hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon	Mengadakan evaluasi pada siklus 1, siklus 2	Tes tertulis siklus 1, siklus 2

d. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah teknik analisa kuantitatif dan analisa deskriptif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis. Hasil tes kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendata nilai yang diperoleh siswa (nilai kelompok)
2. Menghitung nilai rata-rata
3. Menghitung persentase nilai

Untuk analisa tingkat keberhasilan atau ketuntasan belajar dilakukan tes tertulis berupa ulangan harian pada materi hidrokarbon untuk siklus 1 dan siklus 2. Analisa hasil tes dilakukan dengan menggunakan statistik sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum (N)}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = rerata

N = Nilai Kelompok

n = jumlah seluruh kelompok

Rumus penilaian ketuntasan belajar siswa:

$$NP = \frac{NK}{NR} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persentase

NK = Jumlah nilai kelompok

NR = Jumlah kelompok responden

e. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila: 1) hasil belajar siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran Kimia yaitu 72. Nilai ketuntasan klasikal terpenuhi jika persentase ketuntasan belajar minimal 75 %.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Awal

1) Hasil Belajar

Kimia merupakan materi yang dianggap sulit oleh siswa. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal kimia. Demikian juga yang terjadi di kelas X -1 SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Rembang. Hal ini terungkap berdasarkan pantauan peneliti di kelas. Jumlah siswa pada kelas X -1 adalah 32 siswa. Siswa X-1 relatif heterogen baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik ataupun minat belajar terhadap Kimia. Berdasarkan kepemilikan buku, mereka masing-masing memiliki LKS dan buku paket Kimia kelas X yang dipinjamkan oleh perpustakaan sekolah. Namun demikian, hasil belajar

Kimia siswa kelas X-1 masih rendah. Kenyataan ini juga diperkuat dari hasil pra siklus yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan pencapaian ketuntasannya masih di bawah 75% yaitu baru mencapai 56%. Berikut merupakan data kondisi awal siswa kelas X -1 dalam pembelajaran Kimia.

Tabel 2. Nilai Pra Siklus

Nilai	KKM	UH
Nilai Terendah	70	44
Nilai Tertinggi	70	84
Nilai Rata-rata	70	69,13

2) Proses Pembelajaran

Berdasarkan pantauan peneliti selama kegiatan belajar di kelas, sikap siswa memang kurang bersemangat, beberapa siswa sering melamun, dan sibuk berbicara dengan temannya. Berdasarkan hasil wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung masih banyak siswa menganggap Kimia adalah pelajaran yang sulit, jenuh pada pembelajaran dan kurangnya kerjasama antar siswa. Siswa kurang berkonsentrasi mengikuti pembelajaran, ditandai dengan melakukan aktivitas yang kurang relevan, seperti bermain bolpoin, berbicara dengan teman, melamun, pandangan mata tertuju pada pintu kelas atau jendela dan lainnya. Karena konsentrasi dan sikap belajar yang kurang baik, serta kemampuan membuat catatan yang dapat dipelajari ulang di rumah kurang bagus, maka sebagian siswa kurang maksimal memahami penjelasan dari guru. Di samping itu meskipun kurang paham penjelasan dari guru dan merasa kesulitan menerima pelajaran, mereka tidak ada keberanian untuk bertanya, mereka takut dan tidak tahu apa yang ingin ditanyakan.

b. Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan kelas pada siklus yang pertama, peneliti telah menyusun pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi dasar 4.1.Mendiskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa hidrokarbon Pada pembukaan, peneliti merencanakan apersepsi yang diantaranya mengingatkan siswa akan contoh-contoh senyawa karbon dalam kehidupan sehari-hari yang sudah mereka ketahui. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk menggali pengetahuan mereka, apakah yang dimaksud dengan hidrokarbon.Peneliti juga memotivasi siswa, tentang manfaat mempelajari materi hidrkarbon dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti, peneliti merencanakan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan teknik kartu arisan. Peneliti membagikan lembar kartu arisan. Dengan demikian kartu arisan ini seolah akan menjadi catatan bagi para siswa tanpa membuat siswa tersebut keberatan untuk belajar, karena mereka melakukan pembelajaran tanpa meraka sadari. Pembelajaran menggunakan teknik kartu arisan dalam siklus pertama ini berlangsung 3 kali pertemuan (3 x 45 menit). Di setiap akhir pembelajaran peneliti dan siswa bersama-sama

menyimpulkan materi yang di bahas/dipelajari, dan pada pertemuan berikutnya yaitu pada pertemuan ke 4, peneliti memberikan soal tes pada siswa, yang merupakan tes siklus 1. Tes ini dikerjakan secara individu oleh siswa, disamping lembar pengamatan aktifitas yang diisi oleh observer

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti sesuai dengan Perencanaan Tindakan kelas siklus pertama yang tertuang dalam RPP. Pada awal kegiatan peneliti melakukan apersepsi yang diantaranya mengingatkan siswa akan contoh-contohsenyawa karbon. Peneliti juga memotivasi siswa, tentang manfaat mempelajari materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada KD ini, dan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan kartu arisan yang berisi materi pelajaran berkaitan. Siswa juga diberi kesempatan membaca atau mencari sumber belajarlain. Peneliti memantau kerja siswa dalam mengikuti KBM dengan menggunakan kartu arisan serta memberikan bimbingan pada siswa yang memerlukan.

Selanjutnya peneliti dan siswa membahas memberitahukan kesimpulan kegiatan pembelajaran di akhir pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, kegiatan masih tetap sama dengan kegiatan pada pertemuan pertama, hanya saja materi pelajarannya merupakan lanjutan dari pertemuan pertama. Pada pertemuan berikutnya atau pertemuan ke 4, peneliti memberikan tes kepada siswa sebagai tes siklus 1. Tujuan tes ini untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi dan juga untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

3) Hasil Pengamatan

Hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil tes siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus. Nilai tertinggi siswa mencapai 87 dengan nilai terendah adalah 43. Rata-rata skor hasil belajar siklus 1 adalah 70,90, lebih tinggi sedikit jika dibandingkan dengan rata-rata pada pra siklus yaitu 69,13, rata-rata ini mengalami kenaikan sebesar 1,77.

Pada saat pelaksanaan tindakan, kolaborator melakukan pengamatan dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan, yang meliputi observasi aktifitas siswa dan guru saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) hingga KBM berakhir. Observasi aktifitas siswa dalam proses pembelajaran meliputi 10 aspek sebagaimana terlampir. Hasil observasi aktifitas siswa pada siklus 1 diperoleh rerata skor aktifitas siswa sebesar 67,71. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata skor aktifitas siswa dibandingkan rerata skor aktifitas siswa pada saat pra siklus (63,44). Rerata skor peningkatan aktifitas siswa pada siklus 1 adalah 4,27.

4) Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengamati sampai sejauh mana perkembangan siswa. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar dan aktifitas siswa atau

tidak. Dari apa yang telah dilakukan dalam pelaksanaan tindakan siklus 1, peneliti menilai bahwa dalam hasil belajar, siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 1,77 sedangkan aktifitas belajar siswa meningkat sebesar 4,27. Ringkasan skor hasil belajar dan aktifitas siswa pada pra siklus dengan siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rerata Skor Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa Pada Pra Siklus dan Siklus 1

Nilai	KKM	Hasil Belajar		Aktifitas Siswa	
		Pra Siklus	Siklus 1	Pra Siklus	Siklus 1
Nilai Terendah	70	44	43	40	40
Nilai Tertinggi		84	87	86	86,67
Nilai Rata-rata		69,13	70,90	63,44	67,71

Rata-rata skor hasil belajar pada kondisi awal sebelum menggunakan teknik kartu arisan adalah 69,13. Setelah menggunakan teknik kartu arisan adalah 70,90. Sedangkan rata-rata skor aktifitas siswa sebelum menggunakan teknik kartu arisan adalah 63,44 sedangkan setelah menggunakan teknik kartu arisan rerata skor aktifitas siswa sebesar 67,71. Hasil ini belum dapat dikatakan sepenuhnya berhasil, karena secara klasikal yang mencapai nilai $\geq$ KKM masih dibawah 75% yaitu 68,8% atau 22 dari 32 anak yang tuntas.

Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan, walaupun dalam menjawab pertanyaan guru tanpa harus ditunjuk (inisiatif siswa sendiri) terjadi peningkatan, dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian siswa, siswa cenderung malu (tidak percaya diri) untuk menjawab pertanyaan walaupun sebetulnya siswa sudah tahu jawabannya.

Melihat dari hasil refleksi hasil belajar siswa dan proses pembelajaran pada siklus 1, yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal, mendorong peneliti untuk melanjutkan tindakan siklus 2. Pada siklus 2, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan diantaranya membagi siswa-siswa dalam beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa.

c. Siklus2

1) Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan kelas pada siklus yang kedua, peneliti telah menyusun pelaksanaan pembelajaran pada Kompetensi Dasar, KD 4.2. Menggolongkan senyawa hidrokarbon berdasarkan strukturnya dan hubungannya dengan sifat senyawa. Pada pembukaan, peneliti merencanakan apersepsi yang diantaranya mengingatkan siswa kembali akan contoh-contoh senyawa alkana, alkena, dan alkuna.

Pada kegiatan inti, peneliti merencanakan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan teknik yang sama yaitu teknik kartu arisan, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Kelompok tersebut akan berdiskusi untuk menyimak penyampaian materi oleh guru. Di akhir pembelajaran, yang

sekaligus merupakan akhir pertemuan kedua dari siklus kedua peneliti dan siswa menarik kesimpulan hasil diskusi yang akan dilanjutkan dengan tes pada pertemuan berikutnya, yang merupakan tes siklus 2. Tes ini dikerjakan secara individu oleh siswa tidak secara diskusi.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti sesuai dengan Perencanaan Tindakan kelas siklus kedua yang tertuang dalam RPP. Pada awal kegiatan peneliti melakukan apersepsi yang diantaranya mengingatkan siswa mengenai materi alkana, alkena dan alkuna.

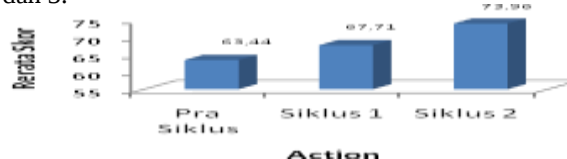
Peneliti juga memotivasi siswa, tentang manfaat mempelajari materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada KD ini, dan langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan di mana kali ini siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa. Peneliti memantau jalannya diskusi siswa dan memberikan bimbingan pada tiap kelompok.

Salah satu siswa dari salah satu kelompok menuliskan hasil diskusi pada papan tulis dan menjelaskannya ke seluruh anggota kelas, kemudian anggota kelompok yang lainnya menganggapi hasil kelompok yang bergiliran menyajikan ke depan, sehingga mereka dapat membandingkan hasil diskusinya dengan kelompok lain.

Selanjutnya peneliti dan siswa membahas hasil diskusi tersebut untuk menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan. Pada tahap akhir dari pelaksanaan tindakan, sesuai yang telah direncanakan, siswa mengerjakan tes siklus yang kedua. Tes siklus kedua ini tidak dikerjakan secara kelompok tetapi secara individu. Tujuan tes ini untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi dan juga untuk mengetahui apakah ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

3) Hasil Pengamatan

Hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil tes siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada saat pra siklus maupun siklus 1. Nilai tertinggi siswa mencapai 87 dengan nilai terendah 56. Rata-rata tes siklus 2 adalah 74,15. Sedangkan rerata skor aktifitas siswa pada siklus 2 adalah 73,96 lebih baik daripada siklus 1 (67,71) maupun pra siklus (63,44). Secara umum rerata skor aktifitas dan hasil belajar siswa pada siklus 2 lebih baik daripada siklus 1 maupun pra siklus. Hasil belajar dan aktifitas siswa pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 disajikan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Rerata Skor Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa

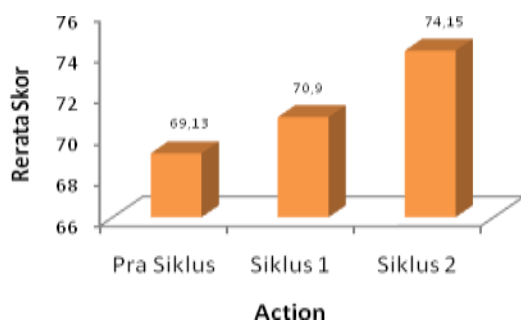
Adapun rekapitulasi aktifitas siswa pada Pra

Kriteria	Pra Siklus	Jumlah Siklus 1	Siklus 2
Sangat Aktif	4	7	11
Cukup Aktif	15	21	21
Kurang Aktif	9	2	0
Tidak Aktif	4	2	0
Jumlah	32	32	32

siklus, Siklus 1, dan Siklus 2 degan metode KARISA disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Rerata skor hasil belajar siswa pada Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Rerata Skor Hasil Belajar Siswa

Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa pada Pra siklus, Siklus 1, dan Siklus 2 degan metode KARISA disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

	Ketuntasan Belajar Siswa					
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2			
T	18	56,25	22	68,75	27	84,38
TT	14	43,75	10	31,25	5	15,62

Dari hasil tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 70,9 dan jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah (KKM = 70) sebanyak 22 orang atau 68,75%. Bila dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal, hasil tindakan pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan yang memuaskan karena masih jauh di bawah 75%. Demikian pula indikator keberhasilan tindakan yang ingin dicapai dalam penelitian ini (75% siswa memperoleh nilai < 70) masih jauh dari yang diharapkan. Hasil observasi dan penilaian terhadap aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa pada siklus I kriteria keberhasilan tindakan belum tercapai (rerata skor 67,71). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kimia dengan metode KARISA belum mengalami peningkatan yang berarti pada siklus I.

Salah satu faktor ketidaktercapaian indikator keberhasilan yang dilihat dari nilai hasil tes dan lembar pengamatan aktifitas siswa adalah penerapan metode KARISA kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan refleksi pada siklus I, keadaan ini disebabkan oleh:

- Siswa belum memahami metode pembelajaran Kimia dengan metode KARISA sehingga perlu pendahuluan/ pengenalan terlebih dahulu;
- Kebiasaan guru mendominasi pembelajaran masih terbawa saat melakukan pembelajaran dengan metode KARISA;
- Guru belum beradaptasi dengan metode KARISA yang digunakan;
- Guru kurang memantau kesulitan belajar siswa, sehingga arahan yang diberikan guru kurang dirasakan oleh siswa; dan
- Guru kurang memberikan waktu tunggu yang cukup kepada siswa untuk memahami dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata pada siklus II siswa lebih antusias dalam pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan pada siklus II menunjukkan bahwa aktifitas belajar siswa lebih tinggi dibanding siklus I. Berdasarkan hasil tes pada siklus II diperoleh rerata nilai hasil belajar siswa sebesar 74,15 dengan jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKM 70) sebesar 84,38. Hasil pengamatan aktifitas siswa ada siklus II diperoleh rerata skor sebesar 73,96 dengan jumlah siswa sangat aktif 11 dan cukup aktif 21. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan KARISA pada siklus II meningkat jika dibandingkan pada siklus I maupun pra siklus, dimana siswa yang sangat aktif pada siklus I sebanyak 7 dan 21 cukup aktif, sisanya kurang aktif dan tidak aktif. Pada pra siklus 4 siswa kategori sangat aktif, 15 siswa cukupaktif, dan sisanya kurang aktif maupun tidak aktif. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, maka dapat didefinisikan bahwa pembelajaran dngan metode KARISA dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dengan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 84,38.

4) Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengamati sampai sejauh mana perkembangan siswa, apakah mengalami peningkatan? Dari apa yang telah dilakukan dalam pelaksanaan tindakan siklus 2, peneliti menilai bahwa dalam hasil belajar, siswa mengalami peningkatan. Adapun ringkasan skor hasil belajar pada saat pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

Nilai	KKM	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Terendah		44	43	56
Nilai Tertinggi	70	84	87	87
Nilai Rata-rata		69,13	70,90	74,15

Selain peningkatan nilai rata-rata, pada siklus kedua ini jumlah siswa yang mendapatkan nilai siswa yang $\geq$ KKM juga mengalami peningkatan yaitu dari

yang semula masih 22 dari 32 siswa tuntas (siklus 1) menjadi 27 dari 32 siswa yang tuntas.

d. Pembahasan

1) Tindakan

Tabel 7. Kondisi Pra Siklus, Siklus 1 dan 2

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Dalam pembelajaran guru belum menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan	Dalam pembelajaran guru sudah menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan secara individu	Dalam pembelajaran guru sudah menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan secara berkelompok

Sebelum penggunaan teknik kartu arisan, guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja. Dalam menyajikan materi Bunyi, guru mencoba menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan, dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam proses pembelajaran, tidak monoton, siswa lebih kreatif dalam berfikir dan tidak cepat bosan. Setelah pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan diterapkan, keaktifan siswa semakin meningkat, mereka merasa senang mengikuti pembelajaran dan tidak cepat bosan meskipun harus mencatat, karena mereka tidak mencatat dengan kondisi terpaksa.

2) Hasil Belajar

Tabel 8. Nilai Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan 2

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata UH 69,13	Nilai rata-rata siklus 1 adalah 70,90 jika dibandingkan dengan kondisi awal terdapat kenaikan sebesar 1,77.	Nilai rata-rata siklus 2 adalah 74,15, jika dibandingkan dengan kondisi awal terdapat kenaikan sebesar 3,02 tetapi jika dibandingkan dengan hasil pada siklus 1 terdapat kenaikan sebesar 3,03.

Setelah melaksanakan 2 kali tindakan ternyata hasil belajar siswa mengalami kenaikan nilai rata-rata dari kondisi awal yaitu 69,13; 70,90 dan 74,15. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut empirik melalui pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Aktifitas Belajar

Tabel 9. Rerata Skor Aktifitas Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata aktifitas belajar pada pra siklus adalah 63,44	Nilai rata-rata aktifitas belajar pada siklus 1 adalah 67,71 jika dibandingkan dengan kondisi awal terdapat kenaikan sebesar 4,27.	Nilai rata-rata aktifitas belajar pada siklus 2 adalah 73,96, jika dibandingkan dengan kondisi awal terdapat kenaikan sebesar 10,52 tetapi jika dibandingkan dengan hasil pada siklus 1 terdapat kenaikan sebesar 6,25.

Setelah melaksanakan 2 kali tindakan ternyata aktifitas belajar siswa mengalami kenaikan nilai rata-rata dari kondisi awal yaitu 63,44; 67,71 dan 73,96. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut empirik melalui pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4) Proses Pembelajaran

Hasil penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan selalu mengalami peningkatan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa.

5) Hasil Tindakan

Secara keseluruhan berdasarkan refleksi pada siklus 1 maupun siklus 2, dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan teknik kartu arisan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan

dari rata-rata 69,13 menjadi 74,15, meningkat sebesar 5,02, serta peningkatan aktifitas belajar sebesar 10,52.

Dari hasil pengamatan kolaborasi selama proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa teknik kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa. Dengan demikian penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kimia dengan metode kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Rembang pada materi Hidrokarbon.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran untuk pendidik adalah sebagai berikut.

- Teknik pembelajarankartu arisan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di dalam proses pembelajaran dan perlu dikembangkan lebih lanjut.
- Perlu dikembangkan teknik pembelajaran yang lain dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran.

6. REFERENSI

- Anonim. 2013. Pembelajaran Kooperatif tipe Invertigasi Kelompok. (diunduh 13 Februari 2017 pada <http://education-mantap.blogspot.com>)
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Darsono, M; Sugandhi; Rusdakatos dan Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erna. 2017. Indikator Keaktifan Siswa yang Dapat Dijadikan Penilaian (diunduh 9 Februari 2017 pada <http://arahana12.wordpress.com>)
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ma'mur, Asmani, & Jamal. 2011. *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: laksana.
- Marno & M Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar Ruuzz Media.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pusat Kurikulum. 2004. *Kurikulum 2004 IPA*. Jakarta Depdiknas.
- Suhardjono. 2019. *Pertanyaan dan Jawaban Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian*

- Tindakan Sekolah LP3 Universitas Malang: Cakrawala.
- Sugiyarti. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. (diunduh 9 Februari 2017 pada <http://www.agusprayugo78.tk>)
- Suryadi. 2010. Panduan Penelitian Kelas. Yogyakarta: Diva Press.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Diperbanyak oleh Penerbit Nuansa Aulia.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press: Jakarta.
- Yamin & Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.